

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan dalam menghadapi tantangan abad 21 menekankan pada proses aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini menjadikan guru berfungsi sebagai fasilitator atau perantara yang membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pemahaman secara mandiri dengan tujuan meningkatkan keterampilan mereka (Nuraeni et al., 2019). Berkenaan dengan itu, peserta didik dituntut memiliki keterampilan atau *skill* yang mendukung di abad-21. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik dalam pendidikan abad-21 adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir kritis (Ningsih et al., 2023). Hal ini karena melalui kemampuan berpikir kritis akan memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi dengan cermat, mengevaluasi argumen yang diberikan, mempertimbangkan solusi yang berbeda, serta membuat keputusan yang tepat dan logis melalui latihan dan rangsangan yang diberikan.

Perkembangan pembelajaran abad-21, pada hakikat tidak saja mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Upaya ini membutuhkan pembentukan kemampuan berpikir kritis yang optimal pada siswa melalui lingkungan kelas yang interaktif dengan memandang siswa sebagai individu yang berpikir dan tidak hanya sebagai penerima informasi (Affandy et al., 2019).

Salah satu pelajaran yang juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik menuju keterampilan abad-21, adalah geografi. Aulia et al., (2023) mengemukakan Kemampuan Berpikir Kritis siswa sangat diharapkan dapat dikembangkan melalui pembelajaran geografi. Pembelajaran geografi abad-21 tidak akan menghilangkan karakteristik atau perspektif khas geografi dengan tiga (3) pendekatannya, yaitu keruangan, kelingkungan dan kewilayahan (kompleks wilayah). Ervina et al., (2023) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran geografi Kemampuan Berpikir Kritis siswa dapat ditingkatkan.

Pembelajaran geografi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami fenomena geosfer yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal itu, Harizah, (2023) juga memberikan pendapat yang sama, bahwa mata Pelajaran geografi memungkinkan siswa berpikir kritis. Karakteristik mata Pelajaran geografi yang di dalamnya mengkaji fenomena geosfer secara keruangan menuntut siswa untuk mengkaji tidak hanya sekedar teori akan tetapi kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk memecahkan suatu permasalahan dari suatu fenomena tersebut.

Wijayanti (2016, dalam Manek, 2023), mengemukakan bahwa pembelajaran geografi mampu mendorong serta menginspirasi peserta didik untuk berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif. Berkenaan dengan hal tersebut, kemampuan yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan mengarahkan peserta didik untuk merumuskan masalah, mengidentifikasi sebuah masalah, memecahkan masalah dan memberikan argumennya secara logis tentang suatu

permasalahan. Namun demikian, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi dinilai masih rendah.

Munsarikha, (2023) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir Geografi pada siswa masih terbatas di aspek pengetahuan dan pemahaman. Kemampuan berpikir pada pembelajaran Geografi sangat penting untuk diterapkan agar siswa mampu berpikir secara kritis dalam mengamati permasalahan secara kontekstual. Akan tetapi kemampuan berpikir pada siswa masih tergolong rendah karena siswa hanya memiliki kemampuan memahami teori serta konsep yang didapatkan dari materi, sehingga siswa masih belum mampu untuk menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran dan cara berpikirnya.

Sejalan dengan itu, Herzon & Utomo, (2023) juga mengemukakan bahwa geografi sebagai bagian dari IPS belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Berbagai masalah dalam IPS dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan sehingga kurang merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan kurang mampu untuk mengatasi masalah. Peserta didik belum dilibatkan dalam proses pembelajaran, pembelajaran didominasi oleh guru (*teacher centered*), penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, metode pembelajaran yang monoton, guru belum memanfaatkan lingkungan sebagai media serta sumber belajar.

Berkenaan dengan itu, keterampilan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan oleh guru geografi melalui penciptaan lingkungan belajar dan model pembelajaran yang tepat (Geçit & Akarsu, 2017). Lingkungan belajar yang diciptakan guru dapat dilakukan melalui pemilihan model pembelajaran yang dapat

mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Satwika et al., (2023) mengemukakan bahwa Model *Problem-based Learning* (PBL) merupakan model yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menemukan dan memecahkan masalah. Abdullah & Munawwaroh, (2024) juga mengemukakan, bahwa Model *Problem Based Learning* menempatkan siswa pada situasi untuk dapat menyelesaikan masalah yang nyata atau simulasi yang kompleks. Proses pemecahan masalah ini membutuhkan pemikiran kritis karena harus menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi yang masuk akal. Siswa dituntut untuk mengembangkan argumen yang didukung oleh bukti atau alasan yang relevan sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* dalam hal ini juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui kemandirian siswa dalam membangun pengetahuannya. Hal tersebut dikemukakan Mareti & Hadiyanti, (2021, dalam Setyaningsih & Hartati, 2024) bahwa Model PBL dapat merangsang siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari atau kontekstual yang dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki dan yang akan dipelajarinya. Selain itu PBL juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan Tingkat tinggi. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Ayunda et al. (2023) bahwa model *Problem Based Learning* dirancang untuk membantu siswa dalam memproses informasi secara mental dan memperoleh pengetahuan mereka sendiri tentang peristiwa aktual di sekitar mereka.

Pembuktian dari peran model PBL dalam pembelajaran tersebut dikemukakan Andrian (2024) bahwa model PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan Berpikir Kritis. Progres dalam keterampilan pemecahan masalah ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk bisa menjelaskan, memahami masalah, memilih strategi atau langkah penyelesaian masalah, menghasilkan solusi yang rasional, serta efektif dalam mengkomunikasikan masalah tersebut. Namun demikian, agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna, penerapan model PBL dapat diintegrasikan dengan perkembangan teknologi digital akhir-akhir ini.

Mengintegrasikan model PBL dengan teknologi yang berkembang akhir-akhir ini memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini diungkapkan dalam sejumlah penelitian. Harahap et al. (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media interaktif memunculkan indikator kemampuan berpikir kritis karena dengan penggunaan media interaktif, interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran akan menjadi aktif sehingga kemampuan berpikir kritis siswa menjadi meningkat.

Sejalan dengan itu, Paat et al., (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan multimedia dalam pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Pendapat tersebut dikuatkan oleh penelitian Novianti et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang menggunakan media e-modul berbasis *Problem Based Learning* menyebabkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa lebih baik dari pada pembelajaran yang hanya berbasis model PBL saja. Demikian pula

dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara et al., (2023) yang mengungkapkan bahwa model PBL berbantuan *micromedia flash* dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Micromedia flash* di lengkapi dengan tombol navigasi sesuai dengan sub konten yang dapat membantu siswa dalam memahami informasi. Selain itu juga mempunyai kemampuan dalam menampilkan multimedia yang memadukan teks, video, suara, gambar, dan animasi sehingga dapat membangun pembelajaran yang interaktif.

Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan Ningrum, (2024) menyatakan bahwa media video pembelajaran merupakan alat yang efektif untuk memvisualisasikan materi pelajaran. Dengan penyajian yang menarik, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan mengingat informasi yang disampaikan. Video pembelajaran mampu menyampaikan pesan-pesan edukatif secara efektif. Dalam format visual dan audio, video pembelajaran dapat membantu siswa dalam proses mengingat dan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Permasalahan mengenai Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis siswa juga terjadi di SMA Negeri 1 Kubutambahan, Buleleng, Bali. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Geografi SMA Negeri 1 Kubutambahan mengungkapkan bahwa hasil belajar berupa partisipasi siswa selama proses pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini berimplikasi pada nilai pengetahuan yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Geografi. Nilai akhir semester siswa di kelas X, dari 166 siswa hanya 40% siswa yang mencapai nilai 70 sebagai kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)

dan 60% siswa belum memenuhi KKTP. Sebagai indikator, KKTP ini menunjukkan ketidak tercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran geografi. Berdasarkan soal tes bernalar kritis yang diberikan oleh peneliti melalui *google form*, nilai rata-rata yang dapat dicapai siswa hanya sebesar 45,58 dan dari 68 siswa yang dijadikan sampel, 58 siswa atau sebesar 86,85% yang memperoleh nilai di bawah KKTP atau di bawah 70.

Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kubutambahan menyatakan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan metode ceramah dan media *power point*. Guru belum pernah menggunakan media video animasi dalam pembelajaran, sehingga berimplikasi pada Kemampuan Berpikir Kritis siswa, yang ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi.

Selain itu, sebagian besar siswa hanya mengandalkan jawaban atau informasi yang diperoleh dari internet (<https://go.undiksha.ac.id/8FOdx>). Hal ini dapat terjadi sebagai pengaruh dari pembelajaran yang diimplementasikan guru selama ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru (perhatikan link ini <https://go.undiksha.ac.id/nJCfT>), walaupun dalam perencanaan pembelajaran yang disusun guru secara eksplisit dituliskan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, seperti model PBL, PjBL, *Discovery Learning*, dan sejenisnya.

Menyadari pentingnya peran Kemampuan Berpikir Kritis siswa dalam pembelajaran geografi dan peran Model PBL berbasis teknologi digital maupun

tidak dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa, penting dilakukan pengkajian lebih jauh tentang hal tersebut. Penelitian yang dilakukan adalah dalam rangka membandingkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa antara kelas yang menerapkan model PBL berbasis dan tidak berbasis Video Animasi Canva dalam pembelajaran geografi. Pengkomparasian yang dilakukan dirumuskan dalam suatu judul penelitian, "Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa antara Kelas yang Menerapkan Model *Problem-Based Learning* Berbasis dan Tanpa Berbasis Video Animasi Canva dalam Pembelajaran Geografi di SMA 1 Kubutambahan"



1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis siswa dalam pembelajaran geografi. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal yang didukung oleh dokumentasi video proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan geografi, kurang aktif dalam berdiskusi, serta belum mampu mengemukakan pendapat dan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan fenomena yang disajikan.
- 1.2.2 Pembelajaran geografi belum mampu menghadirkan SCL melalui penerapan model pembelajaran inovatif berbasis teknologi.
- 1.2.3 Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya video animasi dalam pembelajaran Geografi masih terbatas.
- 1.2.4 Belum adanya pembuktian bahwa model PBL yang dikombinasikan dengan Video Animasi Canva hasilnya lebih baik dibandingkan dengan hanya menerapkan model PBL tanpa dikombinasikan dengan Video Animasi Canva.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Memperhatikan masalah yang teridentifikasi, penting dilakukan pembatasan masalah sehingga penelitian menjadi lebih fokus. Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya mengkomparasikan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa antara kelas yang menerapkan Model pembelajaran PBL berbasis dan tidak berbasis Video Animasi Canva dalam pembelajaran geografi SMA.

Berkenaan dengan itu, yang dilibatkan sebagai subjek penelitian adalah guru dan siswa pada Kelas X. Pengkajian yang dilakukan menggunakan perspektif pendidikan geografi yang lebih menekankan pada penerapan suatu model pembelajaran dan implikasinya terhadap hasil belajar yang dalam hal ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Memperhatikan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.4.1 Bagaimanakah model *Problem Based Learning* antara yang berbasis dan tidak berbasis Video Animasi Canva diimplementasikan dalam pembelajaran geografi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X SMA Negeri 1 Kubutambahan?
- 1.4.2 Bagaimanakah Kemampuan Berpikir Kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning* berbasis Video Animasi Canva dalam pembelajaran geografi?

- 1.4.3 Bagaimanakah Kemampuan Berpikir Kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning* tanpa berbasis Video Animasi Canva dalam pembelajaran geografi?
- 1.4.4 Bagaimanakah perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis siswa antara kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning* berbasis dan tanpa berbasis Video Animasi Canva dalam pembelajaran geografi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* antara yang berbasis dan tidak berbasis Video Animasi Canva dalam pembelajaran geografi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X SMA Negeri 1 Kubutambahan.
- 1.5.2 Menganalisis Kemampuan Berpikir Kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning* berbasis Video Animasi Canva dalam pembelajaran geografi.
- 1.5.3 Menganalisis Kemampuan Berpikir Kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning* tanpa berbasis Video Animasi Canva dalam pembelajaran geografi.

1.5.4 Menganalisis perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis siswa antara kelas yang menerapkan model *Problem Based Learning* berbasis video animasi canva dan yang tidak berbasis Video Animasi Canva dalam pembelajaran geografi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Memperhatikan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, terdapat dua manfaat dari penelitian yang dilakukan ini, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi empiris pada Pendidikan Geografi berkenaan dengan penggunaan Model PBL dalam pembelajaran Geografi, khususnya dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) Bagi Kalangan Akademisi

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu sumber rujukan jika mengangkat topik yang sejenis

2) Bagi Lembaga (SMAN 1 Kubutambahan)

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pengayaan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi.

3) Bagi Peserta didik

Dapat membantu dalam mengonstruksi pengetahuan, mengatasi kesulitan dalam belajar, dan meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap materi dalam pembelajaran.

